

BAB III

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

1. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subyek penelitian yang menjadi fokus peneliti adalah anggota komunitas traveling Rea-reo Surabaya, dimana subyek penelitian ini juga akan dijadikan informan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang menunjang penelitian.

Adapun kriteria yang dijadikan tolak ukur untuk menjadi informan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Laki-laki atau perempuan yang sangat mengetahui betul mengenai bagaimana situasi dan kondisi didalam komunitas traveling Rea-reo Surabaya.
- b) Orang yang bersangkutan mengerti tentang dunia traveling
- c) Orang yang bersangkutan dalam keadaan sehat jasmani dan rohani
- d) Orang yang bersangkutan bersifat netral dalam memberikan pernyataannya mengenai topik penelitian

a. Profil Komunitas Traveling Rea-reo Surabaya

Dalam perkembangannya traveling mempunyai sebutan baru seperti *backpacking*. Traveling merupakan sebuah cara untuk membuka wawasan dan memperluas pengetahuan dalam mengunjungi tempat baru atau tempat yang sudah dikenal dengan mencoba berinteraksi dengan obyek sekitar. Banyak yang menganggap traveling adalah sesuatu yang banyak menguras kantong, tentu saja anggapan ini bisa saja ber 49 i kalau tau caranya anggapan seperti itu bisa

berubah. Dalam traveling ada banyak cara untuk bisa menjadikan aktivitas ini lebih menyenangkan, oleh karena itulah banyak bermunculan komunitas traveling seperti yang bisa dilihat sekarang seiring mudahnya teknologi komunikasi dan akomodasi.

Rea-reo Surabaya adalah sebuah perkumpulan non formal yang anggotanya sebagian besar adalah pemuda-pemudi yang mempunyai hobi travelling dan menyukai pergi ketempat-tempat wisata alam. Meski namanya adalah Rea-reo Surabaya, namun anggotanya tidak hanya berasal dari daerah Surabaya saja, melainkan dari berbagai macam kota yang kebanyakan dari mereka berdomisili sementara di Surabaya. Diantara anggotanya ada yang masih berstatus sebagai mahasiswa, namun ada pula yang sudah bekerja.

Komunitas ini terbentuk pada awal tahun 2014, dimana pada saat itu mereka melakukan trip atau perjalanan pertama kali ke Ranu Kumbolo, Semeru Jawa Timur. Komunitas ini bersifat terbuka, yang artinya bisa menerima dengan bebas siapa saja yang mau bergabung bersama komunitas traveling Rea-reo Surabaya ini. Salah satu keistimewaan dari komunitas ini mereka seringkali melakukan trip tak terduga, misalnya saja ada salah satu anggota yang tiba-tiba ingin berkunjung kesuatu tempat maka tidak lama kemudian mereka akan langsung pergi ketempat yang dimaksudkan tersebut, padahal trip yang diusulkan itu direncanakan kurang dari satu jam. Hal tersebut merupakan suatu tantangan dan kepuasan tersendiri bagi mereka.



Gambar 3.1
Logo Komunitas Traveling Rea-reo Surabaya

Dari trip yang rutin mereka lakukan minimal satu bulan sekali inilah mereka mendapatkan tambahan anggota-anggota yang notabene memiliki hobi yang sama, menyukai petualangan dan wisata alam. Tujuan utama dari komunitas traveling Rea-reo Surabaya ini adalah membangun rasa solidaritas dan kekeluargaan yang erat untuk bersama-sama menikmati dan meng-*explore* keindahan alam Indonesia yang belum terjamah dan masih alami.

Kegiatan komunitas traveling Rea-reo Surabaya tidak sebatas traveling saja, jiwa-jiwa sosial yang mereka miliki turut mendorong adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial dan sukarela, mereka berkomitmen ingin selalu membagi kebahagiaan dengan sesama, dan dengan orang-orang yang membutuhkan. Seperti kegiatan pada bulan ramadhan ini mereka mengadakan acara buka bersama di Dinas Sosial bagian anak-anak yang berkebutuhan khusus, mereka juga turut serta dalam kegiatan organisasi sosial Wanadri untuk

membantu masyarakat daerah terpencil di Madura agar bisa mendapatkan sumber aliran listrik.

Tabel 3.1
Daftar Nama Anggota Komunitas Traveling Rea-reo Surabaya

No.	Nama	Status
1	Harish Faiz Rosdyansyah	Ketua (Bekerja)
2	Ryan Sanora	Wakil (Bekerja/ Mahasiswa)
3	Ahmad Kamal Abdul Jabbar	(Bekerja/ Mahasiswa)
4	Rizky Yuniarta	Bekerja
5	M. Adika Arigama	Mahasiswa
6	Nadya Analisa	Bekerja
7	Arfia Novita	Bekerja/ Mahasiswi
8	Ayu Puput Milka	Mahasiswi
9	Ahmad Muhsinin	Bekerja/ Mahasiswa
10	Abdur Rahman	Mahasiswa
11	Andy Rizki	Mahasiswa
12	Henrik Kurniawan	Bekerja
13	M. Marendra Rizky	Bekerja
14	Toni Hikmawan	Mahasiswa
15	Hidayati Kusuma Pertiwi	Mahasiswi
16	Khulufi Anjani	Bekerja
17	Qatrunnada	Mahasiswa
18	Nahrin Arrazaq	Bekerja/ Mahasiswa
19	Nur Fitria	Mahasiswi
20	Mamduhan Zakirin	Mahasiswa
21	Redha	Mahasiswa
22	Rini Suwandi	Bekerja

b. Profil Informan

Adapun informan yang dijadikan subyek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian ini ada beberapa orang yang menjadi subyek bagi peneliti. Salah satunya adalah koordinator komunitas traveling Rea-reo Surabaya yang bernama Harish Faiz Rosdyansyah 22 tahun. Kepedulian sosial dan inisiatif awalnya untuk membentuk komunitas traveling Rea-reo Surabaya, menjadikan dia dipercaya sebagai koordinator kelompok ini. Disamping menjadi koordinator komunitas, ia sedang fokus untuk menjalankan bisnis *garment* yang dia dirikan semenjak dia masih menduduki kelas 2 SMK Telekomunikasi Peterongan Jombang bersama dengan teman-temannya. Dia sekarang juga sedang sibuk menjalankan bisnis keluarganya dibidang servis Ac.

Selain itu memilih informan lain yang juga anggota komunitas traveling Rea-reo Surabaya sendiri yaitu, Ryan Sanora 23 tahun. Pada tahun 2012 dia menjalani pendidikan di Pikti Institut Teknologi Sepuluh November. Pada tahun 2013 sampai sekarang, dia meneruskan pendidikannya di Universitas 17 Agustus Surabaya sebagai mahasiswa psikologi. Selain sekolah formal, dia juga pernah menjalani pendidikan non formal di sekolah Pendaki Gunung Wanadri, kepeduliannya tentang sosial, lingkungan dan alam juga membuat dia bergabung dengan Wanadri divisi *Mountain & Jungle*, relawan Repr *Adventure* divisi *Traumatik Healing After Disaster*, dan berprofesi sebagai penyedia alat-alat perlengkapan *outdoor* dan dipercaya sebagai wakil ketua komunitas traveling Rea-reo Surabaya.

Ahmad Kamal Abdul Jabbar 22 tahun, anggota komunitas traveling Rea-reo Surabaya yang berasal dari jombang dan seorang mahasiswa semester akhir di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Sebagai mahasiswa dia juga aktif

dalam berbagai organisasi diantaranya yaitu: anggota Himpunan Mahasiswa ilmu Komunikasi, anggota IQMA Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pengurus di *Charity Community*, dan Berprofesi sebagai *owner AWKward design & Clothing*.

Rizky Yuniarta 24 tahun, seorang gadis yang sangat mencintai gunung dan alam. Sudah beberapa gunung yang pernah ia taklukkan. Dia menjalani pendidikan formal terakhirnya dengan mengambil jurusan bahasa inggris di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Selain sebagai anggota komunitas traveling Rea-reo Surabaya dan pecinta alam terutama gunung, dia juga bekerja sebagai *Administration Sales Officer* di PT.Spectrum Indowibawa.

Informan yang terakhir adalah Mohammad Adika Arigama 22 tahun, anggota komunitas traveling Rea-reo Surabaya yang berasal dari Bangkalan, Madura. Setelah lulus dari salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di kota Jombang, pada tahun 2011 dia menempuh pendidikannya di DP- Dasar Ahli Nautik Tingkat Dasar (ANT-D) Pertamina *Maritime Training Center* Jakarta. Setelah itu dia mendapatkan pekerjaan pertamanya sebagai kru kapal pengangkut batu bara. Kemudian pada tahun 2015 dia meneruskan pendidikan di DP-V Perwira Siswa (Pasis) ANT-V di Politeknik Pelayaran Surabaya. Di dalam komunitas traveling Rea-reo Surabaya dialah yang disebut si “pelaut”.

Dalam menentukan subyek penelitian, peneliti memulai dari memilih anggota-anggota yang sangat faham mengenai komunitas traveling Rea-reo Surabaya dan komunitas-komunitas traveling yang lain.

Dengan demikian peneliti mendapatkan lima informan yang akan dijadikan subyek penelitian. Subyek penelitian diharapkan kedepannya mampu membantu

memberikan pernyataannya sesuai dengan topik penelitian guna mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah mengenai komunikasi budaya yang ada pada komunitas traveling Rea-reo Surabaya. Seperti apa gaya bahasa yang mereka pakai dalam percakapan sehari-hari dengan anggotanya, juga mengenai bagaimanakah cara mereka berpenampilan. Entah itu penampilan sehari-hari atau penampilan mereka saat ada acara komunitas seperti sedang berkumpul, melakukan trip, ataupun kegiatan-kegiatan yang lain. Karena budaya sendiri adalah cara berbicara dan berpakaian, makanan yang dimakan dan cara menyiapkannya atau mengkonsumsinya, panutan-panutan yang diciptakan dan cara memujanya, cara membagi waktu, dan ruang, cara menari, bercerita, nilai-nilai yang disosialisasikan kepada masyarakat dan semua detail lainnya yang membentuk kehidupan sehari-hari.

Komunikasi budaya yang dimaksud disini adalah mengenai arti yang dibentuk dari pandangan seseorang sebagai bentuk pemahamannya terhadap adanya komunitas traveling Rea-reo Surabaya. Semakin maraknya komunitas traveling yang tercipta karena adanya efek dari media massa khususnya televisi. Sedangkan pandangan sendiri merupakan hasil pemikiran seseorang mengenai fenomena kelompok traveling itu sendiri, dan segala hal yang terjadi dalam kelompok tersebut.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian komunikasi budaya komunitas traveling Rea-reo Surabaya berpusat di Jl.Semolowaru tengah 16/no.6 Surabaya.Namun pada hari ketujuh penelitian, tempat pertemuan di pindah ke cafe tempat mereka biasa berkumpul yaitu di district99 yang terletak di daerah sukolilo. Ternyata setiap pertemuan tempatnya tidak selalu sama dengan tempat sebelumnya, hal ini bertujuan agar para anggota tidak mudah jenuh dan tidak bosan untuk selalu mengikuti pertemuan ini.

B. Deskripsi Data Penelitian

Sebuah penelitian haruslah memiliki data yang bersifat konkrit dan mampu dipertanggung jawabkan, karena data dalam penelitian diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data.Untuk mendapatkan hasil yang maksimal peneliti diharapkan memahami dan mampu menguraikan fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitiannya.

Setiap penelitian tujuan utamanya adalah untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diteliti, dan salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data yang diperoleh setelah data dan fakta hasil pengamatan empiris disusun, diolah lagi kemudian ditarik makna dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan yang bersifat umum.

Untuk itu peneliti harus benar-benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data. Selama pengumpulan data yang dilakukan pada hari rabu

malam setiap minggunya pada komunitas traveling Rea-reo Surabaya, mulai tanggal 29 April 2015 s/d 3 Juni 2015. Peneliti memproses data-data yang terkumpul melalui proses wawancara mendalam terkait dengan fokus penelitian, yaitu deskripsi data mengenai gaya bahasa yang dipakai anggota komunitas traveling Rea-reo Surabaya dari awal dilakukannya komunikasi hingga berakhirnya proses saling tukar menukar informasi serta bagaimana atribut busana yang dipakai oleh anggota komunitas Rea-reo Surabaya, entah itu dalam keseharian maupun saat sedang dalam kegiatan “*nge-trip*” dan meng-*Explore* keindahan alam Indonesia.

1. Gaya Bahasa Yang Dipakai Anggota Komunitas Traveling Rea-Reo Surabaya

Gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, cara berpakaian, dan sebagainya. Gaya bahasa memungkinkan untuk menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa tersebut.¹ Semakin baik gaya bahasanya semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Begitu pula sebaliknya semakin buruk gaya bahasanya semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya.

Rabu malam ba'da sholat isya' peneliti mengunjungi rumah ketua komunitas traveling Rea-reo Surabaya yang juga sekaligus digunakan sebagai tempat berkumpulnya (*basecamp*) para anggota komunitas Rea-reo Surabaya, Harish Faiz Rosdyansyah (informan kunci). Informan saat itu sedang duduk-duduk diserambi rumahnya sambil menunggu para anggota yang lain datang. Setelah menyampaikan maksud kedatangan peneliti, wawancara di mulai dengan menanyakan cara bertutur kata yang biasa digunakan para anggota komunitas.

¹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008),hlm,112

“arek-arek ya ngunu iku mbak, kadang celometan karepe dewe (bicara seenaknya sendiri). Hahaha... kadang ya ilok-ilok an. Tapi meski gitu mereka ngerti posisi mereka masing-masing. Ngerti kapan wayae guyon, kapan wayae serius. Ya luwih sering sih gawe bahasa jowo suroboyo-an. Ngunu iku cek arek-arek isok nyaman”²

Anggota komunitas traveling rea-reo Surabaya saat sedang berbicara dengan sesama anggota, lebih sering berbicara seenaknya sendiri, terkadang ada juga yang saling mengejek, namun begitu mereka tetap mengerti posisinya masing-masing. Bisa menempatkan kapan waktu untuk bercanda, dan kapan waktu untuk serius. Lebih sering anggota komunitas ini menggunakan bahasa daerah Surabaya, yang bertujuan agar para anggota bisa merasa lebih nyaman.

Anggota rea-reo merupakan orang-orang yang humoris, bisa dilihat dari pernyataan Harish Faiz Rosdyansyah diatas. Mereka suka bercanda dengan teman-temannya. Meskipun saling mengejek, namun mereka semua memahami bahwa itu hanya bercanda.

Diluar wawancara tersebut, Rizky Yuniarta Informan pendukung yang diwawancarai di tempat yang sama pada hari itu juga menambahkan:

“kalau gaya bicara ya biasa aja sih, apa adanya. Tapi kadang ada beberapa anak yang make’ bahasa alay gue-elo gitu. Haha...ya itu semua cuma buat seru-seruan aja. Tapi ada sih yang kadang make bahasa apa namanya dek, kromo alus yah, iya itu. Anak tulungagung dia. Dia gitu cuma kalo lagi ngobrol sama yang lebih tua sih”³

Mengenai gaya bicara masih biasa saja, lebih apa adanya. Namun terkadang ada beberapa anak yang menggunakan bahasa “gue-elo”, menurut Rizky yuniarta semua itu digunakan hanya sebatas seru-seruan atau mencairkan suasana saja. Ada anggota yang

² Wawancara dengan Harish Faiz Rosdyansyah pada tanggal 3 juni 2015

³ Wawancara dengan Rizky Yuniarta pada tanggal 3 juni 2015

masih menggunakan bahasa jawa “krama” apabila dia berbicara dengan orang yang lebih tua.

Anggota komunitas traveling rea-reo Surabaya mempunyai anggota yang berasal dari daerah berbeda-beda dan mempunyai budaya dan kebiasaan yang berbeda pula. Informan Adika Arigama yang berasal dari pulau Madura mengungkapkan:

“kalo bahasa ya mbak, aku lebih sering pake bahasa jawa juga sih, karena emang anak-anak kan banyak yang dari jawa timuran. Kalo aku masih pake bahasa Madura kan ya kasian mereka, malah gak ngerti yang tak omongin. Untungnya aku sendiri lumayan lancar bahasa jawa, jadi gak begitu susah ngobrol sama anak-anak”.⁴

Kalau mengenai bahasa, Adika Arigama lebih sering menggunakan bahasa jawa, karena memang para anggota komunitas traveling rea-reo Surabaya ini banyak yang berasal dari daerah jawa timur. Apabila Adika Arigama tetap menggunakan bahasa Madura, maka kasihan para anggota lain yang tidak memahami yang sedang Adika bicarakan. Beruntung bahwa Adika menguasai bahasa jawa, maka anggota yang lain tidak mengalami kesulitan ketika sedang berkomunikasi dengan Adika.

Senada dengan hal itu, Ahmad Kamal Abdul Jabbar juga mengatakan:

“Cara bicara kita sih santai aja, karena Rea-reo Surabaya ini kan memang komunitas santai, bukan formal. Waktu ngobrol pun biar nggak terlalu serius kadang kita selingi dengan kata-kata candaan seperti: ciuuussss? Iihh cuwbet cuwbet parrraahh dan semacamnya tapi kalo aku sendiri ya masih sering campuran antara bahasa jawa alus dan bahasa Indonesia. Karena memang dirumah kan aku terbiasa pake’ bahasa alus (krama)”⁵

Cara berbicara anggota komunitas traveling rea-reo Surabaya termasuk santai, karena komunitas ini memang termasuk dalam komunitas yang santai (non-formal) bukan komunitas formal. Waktu berbicarapun menurut Kamal, tidak terlalu serius bahkan diselingi dengan kata-kata bercanda seperti “ciuuussss? Iih cuwbet cuwbet parrraahh”

⁴ Wawancara dengan Adika Arigama pada tanggal 3 juni 2015

⁵ Wawancara dengan Ahmad Kamal Abdul Jabbar pada tanggal 3 juni 2015

dan kata-kata semacamnya. Namun Kamal sendiri lebih sering menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa “karma alus” dan bahasa Indonesia, karena Kamal memang sudah terbiasa menggunakan bahasa “karma alus” tersebut di daerah asalnya.

Ryan Sanora juga mengatakan bahwa:

“Kita kan orang Jawa ya, jadi bahasa ya tetep bahasa Jawa. Meskipun kadang masih campur-campur bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Hahaha. Kadang yo pernah gawe bahasa alay-alay ngunu lah, koyok misal “cemungudt eaa...”hahahaha”⁶

Menurut Ryan Sanora sebagai orang Jawa, bahasa yang digunakan harus tetap menggunakan bahasa Jawa. Meski terkadang masih menggunakan bahasa campuran antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Pernah juga menggunakan bahasa alay seperti “cemungudt eaa...”

Dapat dikatakan bahwa gaya bahasa yang dipakai sebagian besar anggota komunitas traveling Rea-reo Surabaya lebih mementingkan kenyamanan para anggota, maka dari itu mereka tetap menggunakan bahasa Jawa, bahasa daerah asal masing-masing anggota yang santai dan mudah diterima oleh sesama anggota. Tidak jarang mereka menggunakan bahasa-bahasa “alay” yang bertujuan untuk hiburan dan mencairkan suasana agar lebih santai. Gaya bahasa seseorang mencerminkan sikap pribadi orang tersebut, seperti halnya wawancara dengan Informan Harish Faiz Rosdyansyah terlihat bahwa dia adalah orang yang humoris dan terbuka karena dalam setiap perkataannya selalu diselengi dengan candaan dan tawa.

Selanjutnya peneliti berusaha menanyakan tentang seberapa sering penggunaan bahasa “alay” atau “gaul”. Dari yang peneliti temukan, komunitas traveling Rea-reo Surabaya ini tidak terlalu sering menggunakan bahasa Gaul. Mereka menggunakan bahasa

⁶ Wawancara dengan Ryan Sanora pada tanggal 3 Juni 2015

gaul hanya saat-saat tertentu ketika mereka sedang jenuh, kemudian mencairkan suasana dengan kata-kata alay tersebut.

Seperti yang saudara Ryan Sanora ungkapkan:

“Dibilang sering sih gak terlalu sering juga, karena semua itu kan mengalir aja apa adanya. Kalau obrolan kita pas tentang bercanda ya kata-kata seperti cemungudt eahh kakaaggg.... Itu juga sering keluar. Pokoknya kalau tentang kata-kata sejenis itu lebih sering keluar pas kita lagi bercandaan aja”⁷

Menurut Ryan Sanora penggunaan bahasa alay tidak terlalu sering, karena semua itu mengalir saja apa adanya. Jika obrolan mereka tentang bercanda, kata-kata seperti “cemungudt eahh kakaggg...” sering digunakan. Yang pasti kata-kata sejenis itu (kata alay) lebih sering digunakan ketika para anggota sedang bercanda.

Senada dengan pernyataan Ryan Sanora, Adika Arigama berpendapat bahwa:

“kalo aku sih dulu emang lumayan sering ya, pake’ bahasa-bahasa kayak gitu.tapi sekarang sudah gak pernah. Kalo dipikir-pikir ya geje aja lah...hahaha. Lagian sekarang kan aku juga sudah makin dewasa, menurutku gak pantes aja kalok udah umur segini tapi masih make bahasa-bahasa alay kaya’ gitu. Haha.”⁸

Adika Arigama memang dulu sempat menggunakan bahasa-bahasa alay tersebut, tapi sekarang dia sudah tidak menggunakan bahasa alay lagi. Menurut Adika bahasa alay seperti sudah tidak cocok digunakan oleh orang-orang seumuran dia karena semakin dewasa, bahasa seperti itu sudah tidak pantas lagi diucapkan.

Bahasa-bahasa alay tidak pernah lepas dari keseharian anggota Rea-reo Surabaya, hal ini bisa diamati dari pernyataan Ryan Sanora, Ahmad Kamal dan Adika Arigama. Dengan menggunakan bahasa alay tersebut bisa menambah keharmonisan hubungan semua anggota, menambah keakraban, maka dari itu mereka tidak segan-segan untuk menggunakan bahasa alay tersebut dipercakapan mereka sehari-hari. Namun terlepas dari

⁷ Wawancara dengan Ryan Sanora pada tanggal 3 Juni 2015

⁸ Wawancara dengan Adika Arigama pada tanggal 3 Juni 2015

hal itu, seiring dengan berjalannya waktu ada beberapa anggota yang sudah tidak menggunakan bahasa alay tersebut karena alasan pribadi mereka.

Rizky Yuniarta juga mengatakan:

“Tertentu dek, kadang kita pas guyon-guyon, ngobrol-ngobrol gak penting baru kita memakai bahasa alay, tapi kalo pas kita ngobrolin rute-rute destinasi gitu kita ya ngomongnya serius. Gak make’ bahasa alay.”⁹

Anggota komunitas traveling rea-reo Surabaya ini tidak sering menggunakan bahasa alay, hanya pada saat membicarakan sesuatu yang tidak penting baru bahasa ini keluar, tetapi apabila sedang membicarakan rute-rute destinasi menurut Rizky Yuniarta mereka akan menggunakan kata-kata yang serius. Tidak menggunakan bahasa alay.

Bahasa “alay” atau “gaul” memang kadang diperlukan untuk mencairkan suasana dan membuat semua anggota komunitas traveling Rea-reo Surabaya merasa nyaman.

Munculnya penggunaan berbagai macam bahasa “alay” tersebut tidak luput dari hadirnya media massa, sesuai dengan pernyataan Ryan Sanora ini:

“awale dari adikku, tapi ya aslie gara-gara tv, dirumahku itu banyak ceweknya, jadi aku yang cowok ya terpaksa ngalah aja. Ngikutin mereka lihat acara apa, kebanyakan sih liat sinetron.hahaha....awale aku gak seneng, tapi pas sudah tak liat kok ternyata bikin penasaran. Dari situ aku tahu ternyata adikku sering ngomong bahasa nyleneh itu ya dari sinetron itu. Aku jadi ketularan juga.hahaha”¹⁰

Pada awalnya Ryan Sanora hanya mengetahui bahasa-bahasa alay tersebut dari adiknya yang suka menonton sinetron di televisi. Penghuni rumah Ryan banyak perempuan, jadi Ryan sebagai laki-laki terpaksa harus mengalah, mengikuti orang-orang dirumahnya sedang melihat acara apa, lebih sering keluarga Ryan Sanora melihat tayangan sinetron, pada awalnya Ryan tidak begitu menyukai sinetron, namun setelah

⁹ Wawancara dengan Rizky Yuniarta pada tanggal 3 Juni 2015

¹⁰ Wawancara dengan Ryan Sanora pada tanggal 3 Juni 2015

Ryan mengikuti jalan ceritanya lama-lama Ryan semakin penasaran. Dari situ Ryan mengetahui bahwa adiknya mendapat bahasa-bahasa alay tersebut dari televisi. Maka dari itu ryan lama-lama juga jadi terbiasa mengikuti bahasa-bahasa alay yang diucapkan oleh adiknya.

Senada dengan pernyataan tersebut, Harish Faiz Rosdyansyah mengatakan:

“iku mbiyen awale ngene loh, aku kan seneng ndelok the comment ndek nettv, trus pembawa acarane iku sering ngomong iih...cuwbet cuwbet parah!! Hahaha, aku maleh melu-melu pisan ngomong koyok ngunu.Trus maleh kebiasaan pas ngumpul mbek arek-arek.Dadi mereka yo katutan mesisan. Hahaha...mbuh ancen arek-arek iku”¹¹

Dulu awalnya Harish Faiz sering melihat tayang *the comment* di netTv, pembawa acara tersebut sering sekali mengatakan “iih...cuwbet cuwbet parahh!!” dari situ Harish kemudian jadi turut menggunakan bahasa tersebut. Kemudian menjadi kebiasaan ketika sedang berkumpul dengan anggota komunitas traveling rea-reo Surabaya. Para anggota-pun menjadi ikut terbiasa menggunakan kata-kata tersebut.

Harish Faiz Rosdyansyah merupakan salah seorang yang selalu mengikuti tren terkini, terbukti dari pernyataan diatas saat dia melihat tayangan *the comment*. Ketika dia menemukan kosa kata baru yang selalu dipakai oleh pembawa acara tayangan tersebut.Secara langsung dia segera mempraktekkannya kepada teman-temannya. Dia terpengaruh oleh tayangan acara tersebut.

Begitu juga yang dikemukakan oleh Adika Arigama:

“dari tv lah pasti... sekarang tv kan pengaruhnya besar banget di kehidupan masyarakat. Kadang malah seolah orang-orang itu mendewakan tv. Apapun yang sedang jadi pembicaraan hangat di tv, seolah-olah itu yang harus diikuti oleh masyarakat biar gak ketinggalan jaman katanya.”¹²

¹¹ Wawancara dengan Harish Faiz Rosdyansyah pada tanggal 3 Juni 2015

¹² Wawancara dengan Adika Arigama pada tanggal 3 juni 2015

Adika Arigama juga berpendapat bahwa anggota komunitas ini mendapat pengetahuan mengenai kata-kata alay dari televisi. Menurut Adika, televisi mempunyai pengaruh yang besar di kehidupan masyarakat. Terkadang masyarakat malah mendewakan televisi, seolah-olah apa yang sedang hangat dibicarakan di televisi itu harus diikuti oleh masyarakat pada umumnya agar tidak ketinggalan zaman.

Namun Ahmad Kamal Abdul Jabbar mengatakan bahwa:

“oh iya..dari teman-teman aku malah.. aslie kan aku pendiam, gak banyak omong, rajin berlatih dan makan makanan bergizi pula...hahaha. Becanda ya mbak, jangan dimasukin ke ati. Hahaha... ya itu tadi, awal aku ngertinya juga dari temen-temen. Pas kumpul-kumpul mereka kan sering pakek bahasa aneh-aneh gitu. Akhirnya aku ikut-ikutan dan jadi kebiasaan”¹³

Ahmad Kamal mendapat kosa kata alay tersebut dari anggota komunitas traveling rea-reo Surabaya. Kamal merupakan salah satu anggota yang suka bercanda, dengan begitu kata-kata yang dia dapat dari teman-temannya itu mudah dia terima dan menjadi kebiasaannya juga.

Meski peran media massa turut mempengaruhi keberagaman budaya yang ada di Indonesia, khususnya para anggota komunitas Rea-reo Surabaya ini. Masih terdapat beberapa anggota yang mempertahankan bahasa khas daerahnya. Dari sini peneliti mencoba menanyakan Masih adakah anggota yang menggunakan bahasa dari daerah asalnya, dan bagaimana dia menyikapinya?

Rizki Yuniarta mengungkapkan sebagai berikut:

“ada dek yang tadi tak bilang dari Tulungagung lo...kalem banget anaknya, gak ketularan kita yang slengek’an gini. Hahaha, rata-rata orang Tulungagung emang

¹³ Wawancara dengan Ahmad Kamal Abdul Jabbar pada tanggal 3 Juni 2015

kalem gitu sih, masih sering pake bahasa alusan gitu sih. Gak jarang juga dia pas ngomong mesti masih ada kata “piye, nyapo, panggah, ho’oh” hahaha....lucu”¹⁴

Ada anggota yang dibilang Rizky Yuniarta dari daerah Tulungagung masih sering menggunakan bahasa khas daerah asalnya. Orangnya kalem, karena menurut Rizky Yuniarta memang orang-orang yang berasal dari daerah Tulungagung mayoritas seperti itu. Masih sering menggunakan bahasa halus (krama) dalam percakapan sehari-harinya dengan sesama anggota. Tidak jarang juga dia menggunakan kata khas daerahnya seperti “piye, nyapo, panggah, ho’oh” dan anggota yang lain malah merasa terhibur dengan logatnya yang seperti itu.

Dengan hadirnya anggota tersebut, anggota yang lainpun lama-lama mengikuti bahasa khas Tulungagung tersebut. Seperti yang diungkapkan Ahmad Kamal Abdul Jabbar:

“iya ada, dwik itu... masih sering ngmong piye,piye gitu. Jadinya banyak anak-anak yang ketularan juga. hahaha”¹⁵

Kamal juga mengatakan ada anak yang masih menggunakan bahasa khas daerahnya, anggota tersebut sering mengatakan “piye” yang menyebabkan anggota yang lainpun ikut-ikutan menggunakan bahasa “piye” juga.

Anggota komunitas traveling rea-reo Surabaya yang lain tidak menganggap bahwa itu adalah suatu hal yang aneh, awalnya mereka menganggap lucu, namun akhirnya semua anggota turut mengikuti bahasa tulungagung-an tersebut. Seperti yang dijelaskan Haris Faiz Roshdyansyah:

“dwik iku sik sering ngmong piye, nyapo, kenyeh...hahaha. Lucu sih. Tapi ya goro-goro iku arek-arek maleh omongane koyok dwik pisan. Podo ketularan. hahaha”¹⁶

¹⁴ Wawancara dengan risky Yuniarta pada tanggal 3 juni 2015

¹⁵ Wawancara dengan Ahmad Kamal Abdul Jabbar pada tanggal 3 juni 2015

¹⁶ Wawancara dengan Haris Faiz Roshdyansyah pada tanggal 3 juni 2015

Menurut Harish Dwik itu sering berbicara dengan menggunakan kata “piye, nyapo, kenyeh” Harish menganggap bahwa bahasa tersebut lucu, namun justru itu yang membuat anggota komunitas traveling rea-reo Surabaya yang lain menjadi tertarik dan mengikuti bahasa khas dari daerah asal Dwik tersebut.

2. Penggunaan Atribut Busana yang Dipakai Anggota Komunitas Traveling Rea-reo Surabaya

Dalam kegiatan sehari-hari, anggota komunitas traveling Rea-reo Surabaya mengenakan pakaian santai. Namun masih menonjolkan identitas mereka bahwa mereka merupakan orang-orang yang hobi naik gunung atau berpetualang, hal itu terlihat dari penampilan mereka yang kemana-mana selalu memakai sandal gunung. Dari yang peneliti amati, semua anggota komunitas traveling Rea-reo Surabaya mengenakan sandal gunung. Entah itu saat ada acara kumpul bersama, atau bahkan sedang melakukan perjalanan wisata. Mereka tidak pernah lupa untuk selalu mengenakan sandal gunungnya.

Sesuai dengan pernyataan dari Informan Harish Faiz Rosdyansyah berikut:

“nek wayae ngumpul biasa ngene sih yo ben sakkarepe arek-arek dewe. Nek ancen mereka pengen gawe hem yo oleh, kaos yo oleh, sragam pramuka yo oleh..hahahaha. pokok’e sak nyamane ae lah. Nang kene gak onok aturan masalah klambi. Tapi nek ditakoni gaya khas paleng...hemm...sandal gunung iku. Gak lanang, gak wedok arek-arek mesti gawe sandal gunung, digawe nang endi-endi. Yo ancene sandal gunung kan identik mbek arek-arek alam ngunu kan”.¹⁷

Kalau waktunya kumpul biasa terserah anak-anak sendiri. Kalau mereka ingin mengenakan hem boleh, kaos juga boleh. Pokoknya asal mereka nyaman memakainya. Komunitas ini tidak ada aturan perihal pakaian. Tapi kalau mengenai gaya khas itu sandal gunung. Tidak peduli itu laki-laki maupun perempuan, anggota komunitas ini selalu mengenakan

¹⁷ Wawancara dengan Harish Faiz Rosdyansyah pada tanggal 10 Juni 2015

sandal gunung. Dipakai kemana-mana. Karena memang sandal gunung tersebut sangat identik dengan komunitas-komunitas alam.

Anggota komunitas traveling rea-reo Surabaya ini banyak terdapat anggota wanitanya, meski begitu, para anggota wanita yang berhijab ini tetap konsisten mengenakan hijabnya kemanapun dan apapun kegiatan mereka. Seperti yang ditambahkan Ryan Sanora:

“kudu keliatan keren.hahaha...menyesuaikan tempatnya. Ya misalnya aja kayak kemarin pas kita ngadain acara buka bersama dengan anak-anak berkebutuhan khusus di dinas sosial Surabaya itu. Yang cowok pake hem-hem, rapi-rapi, yang cewek juga gitu, pakek baju panjang-panjang. Malah ada yang pakek rok. Hahaha...lucu banget sih liatnya. Soale yang cewek-cewek kan kebanyakan dandanannya gak kayak cewek pada umumnya, semi-semi tomboy gitu. Gak pernah liat mereka pake rok. Jadi pas mereka pakek rok kesannya beda banget. Keliatan anggun, padahal biasanya sangar. Hahaha... meskipun kebanyakan anggota cewek disini berkrudung, tapi mereka gak pernah jaim.Selalu bisa jadi diri sendiri.Ya pokoknya kalo ditempat-tempat yang formal pakaian kita harus sopan lah. Beda lagi kalo kita pas ngumpul biasa, kebanyakan pakek kaos-kaos gitu. Atau pas lagi ada di alam, kadang kan gak ngurus masalah penampilan, yang cowok biasanya pakek celana bolong-bolong, ya paling enggak anak-anak banyak yang make pakaian outdoor, sandal gunung kalo lagi di alam. Itu kan demi kenyamanan pas di alam aja. Kan gak mungkin kita pas naik gunung tapi malah make celana jeans...yang ada malah gak bisa gerak nanti.”¹⁸

Menurut Ryan Sanora, cara berpakaian anggota komunitas traveling rea-reo Surabaya ini harus terlihat keren, namun tetap menyesuaikan tempatnya. Misalnya ketika sedang ada acara buka bersama dengan anak-anak berkebutuhan khusus di Dinas Sosial, semuanya mengenakan pakaian yang rapi. Anggota wanita tetap menggunakan hijabnya, yang menunjukkan bahwa mereka tidak pernah melupakan budaya mereka sebagai seorang muslim. Beda lagi jika sedang acara kumpulan biasa, baru mengenakan pakaian yang santai.

Dari yang peneliti amati, hal yang unik dari komunitas ini ada pada slayer dan *buff* yang mereka kenakan. Sebagai orang Indonesia anggota laki-laki dikomunitas ini tidak pernah melupakan adat budaya orang-orang jawa. Kemudian peneliti mencoba

¹⁸ Wawancara dengan Ryan Sanora pada tanggal 10 juni 2015

menanyakan mengenai dari berbagai atribut yang dikenakan, adakah yang menunjukkan ciri khas budaya Indonesia? Adika Arigama menjawab berikut:

“Slayer itu, yang cowok itu kan semuanya pake slayer, itu motivny batik semua...kalo yang cewek kan motivny banyak, ada bunga-bunga. Kan gak mungkin kalo cowok pake slayer bunga-bunga. haha”¹⁹

Menurut Adika, atribut yang menunjukkan budaya khas bangsa Indonesia terdapat pada slayer yang dikenakan oleh anggota laki-laki. Semua slayernya bermotiv batik. Kalau untuk perempuan banyak yang bunga-bunga karena memang untuk perempuan banyak sekali pilihan motivny.

Selain itu, slayer yang mereka miliki sering mereka kenakan sebagai blangkon khas budaya jawa. Khusus untuk anggota laki-laki saja. Senada dengan yang diungkapkan Rizky Yuniarta:

“anak cowok-cowok itu dek suka banget pake blangkon-blangkonan, bikin sendiri loh itu padahal, dari slayer mereka. Gak tau itu gimana cara bikinnya. Pas touring gitu mereka lak pasti makek”²⁰

Anggota lelaki dikomunitas ini menurut Rizky Yuniarta suka mengenakan blangkon yang mereka buat sendiri dari slayernya. Entah bagaimana mereka membuatnya Rizky juga tidak tau bagaimana caranya, namun menurutnya anggota lelaki di komunitas ini selalu mengenakannya ketika mereka sedang *touring*.

Senada dengan Rizky Yuniarta, Ryan Sanora menambahkan:

“Iya kita seneng bikin blangkon sendiri, awalnya itu nahrul yang ngajari, trus lama-lama kita jadi suka. Jadi make trus wess”²¹

¹⁹ Wawancara dengan Adika Arigama pada tanggal 3 juni 2015

²⁰ Wawancara dengan Rizky Yuniarta pada tanggal 3 juni 2015

²¹ Wawancara dengan Ryan Sanora pada tanggal 23 Agustus 2015

Menurut Ryan Sanora mereka memang menyukai memakai blangkon yang dibuat dari slayer mereka sendiri. Awalnya mereka belajar membuatnya dari salah satu anggota komunitas traveling rea-reo Surabaya, semakin lama anggota lelaki yang lainpun juga menyukainya. Dari situ mereka terbiasa mengenakan blangkon dari slayer tersebut.

Para anggota Rea-reo Surabaya selalu bisa menempatkan bagaimana saat yang tepat untuk berpenampilan. Memang mereka adalah komunitas traveling, namun pada acara-acara tertentu seperti acara bakti sosial buka bersama yang mereka adakan waktu lalu di dinas sosial bersama anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka mengenakan pakaian yang sopan dan rapi. Berbeda ketika mereka sedang melakukan kegiatan di alam. Lebih sering mereka mengenakan pakaian dan peralatan-peralatan *outdoor*. Awalnya dulu komunitas ini tidak mempunyai seragam tetap sebagai identitas komunitas. Namun dengan semakin bertambahnya anggota dari komunitas traveling Rea-reo Surabaya maka mereka akhirnya memutuskan untuk membuat sragam identitas komunitas mereka. Sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh informan Rizky Yuniarta:

“kita tuh ada uniform dek, sragam yang kita pake pas kita lagi touring. Dulunya sih kita gak ada sragam-sragaman, kalo lagi touring biasanya Cuma make kaos sama celana *outdoor* aja. Yang pasti sandal gunung juga. Tapi akhirnya kita sepakat buat bikin uniform sendiri. Ya biar kliatan identitasnya aja. Buat nunjukin ke orang-orang juga kalau kita tuh ada. Komunitas rea-reo itu ada. Nunjukin eksistensi kita lah. Lagian kalo dulu kita gak punya sragam emang pas anggotanya masih sedikit, tapi setelah makin lama makin banyak kita sadar kalo kita butuh sragam komunitas. Buat jaga-jaga aja kalo pas touring ada yang pisah dari rombongan kan jadi gampang nyariinnya. Ada tandanya sendiri. Kita tuh biasanya kalo touring naiknya sepeda motor, jadi kan nandainnya gampang mana yang rombongan kita, mana yang bukan”.²²

Memang ada *uniform* sebagai sragam yang dipakai oleh semua anggota ketika *touring*. Dulu komunitas ini tidak mempunyai sragam, biasanya hanya mengenakan kaos dan celana *outdoor* saja. Bertujuan untuk identitas saja, untuk menunjukkan bahwa

²² Wawancara dengan Rizki Yuniarta pada tanggal 10 juni 2015

komunitas ini ada dan demi eksistensinya. Adanya *uniform* ini dikarenakan semakin bertambahnya anggota komunitas traveling rea-reo Surabaya ini. Untuk jaga-jaga juga apabila di jalan ada anggota yang terpisah dari rombongan. Berguna agar anggota yang lain mudah mengenali sesama anggota ketika di jalanan.

Adanya *uniform* atau sragam komunitas traveling Rea-reo Surabaya ini bukan semata-mata hanya untuk eksistensi mereka saja. Namun untuk kebutuhan umum juga. Agar mudah memantau sesama anggota saat sedang berada di alam. Untuk berjaga-jaga jika terjadi sesuatu, anggota yang lain akan mudah menemukan dengan perlengkapan-perengkapan yang dipakai. Bukan hanya terbatas dengan sragam saja, namun para anggota harus mempunyai alat-alat untuk bertahan di alam. Seperti halnya senter *outdoor*, *carrier* atau tas gunung, sandal gunung, jaket hangat, matras, tenda, dan peralatan-peralat *outdoor* yang dibutuhkan lainnya. Sesuai dengan yang diutarakan oleh Adika Arigama:

“Sebenarnya gak harus punya lengkap semuanya, pokoknya yang inti-intinya saja harus wajib punya. Kayak sandal gunung, jaket, itu harus punya sendiri-sendiri. Meskipun hanya dipantai, tapi kadang angin pantai yang kencang juga berbahaya, apalagi kalo digunung. Dingin banget malah gunung itu. Kan repot kalo misalnya kita tiba-tiba gak kuat karena kedinginan. Pasti gak mau nyusahin yang lainnya. Makanya harus punya sendiri.”²³

Menurut Adika Arigama tidak harus mempunyai atribut atau alat-alat *outdoor* lengkap. Yang pasti harus punya peralatan inti saja, seperti jaket, sandal gunung. Menurut Adika semua itu harus punya sendiri-sendiri karena memang itu kebutuhan pokok kalau mereka sedang dipantai ataupun digunung. Juga agar tidak menyusahkan para anggota lainnya.

Ahmad Kamal Abdul Jabbar menambahkan:

²³ Wawancara dengan Adika Arigama pada tanggal 10 juni 2015

“Aku sendiri jarang ikut acara touring, seringnya cuma kumpul-kumpul biasa aja, entah ngopi, atau sharing bareng. Jadi perlengkapan-perengkapan yang aku punya gak selengkap kayak punya Ryan, dia kan emang bolak balik naik turun gunung, ikut organisasi sana sini, apalagi dia juga jualan alat-alat outdoor. Jadi kalo ditanya siapa yang punya peralatan paling lengkap itu jawabannya Ryan. Aku pribadi paling cumin punya sandal gunung, jaket, sama senter. Itu aja, carrier aku gak pernah pake karena emang aku jarang ikut kegiatan touring. Paling pol cuman bawa ransel saya ini”.²⁴

Mengenai peralatan, para anggota tidak semuanya mempunyai barang-barang kegiatan *outdoor* yang lengkap. Mereka hanya mempunyai barang yang sekiranya sering mereka pakai dan butuhkan saja. Selain peralatan-peralatan *outdoor*, barang yang wajib dibawa adalah kamera. Berfungsi untuk dokumentasi semua kegiatan-kegiatan mereka. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh informan Harish Faiz Roshdyansyah berikut:

“seng pasti kamera iku ojok sampe keru. Kamera iku selain gae foto-foto tak gawe videone arek-arek pisan. Mengko nek hasile apik kan isok upload youtube. Digawe seru-seruan ae. Sampean pernah ngerti jalan-jalanman gak mbak,?neng youtube iku, apik seru iku acarane. Tekan iku aku maleh terinspirasi gawe-gawe video sejenis koyok jalan-jalanman ngunu. Arek-arek yo seneng kabeh. Dadi dokumentere ki enek konsepe, cara ngomonge barang digawe persis koyok jalan-jalanman. Coba mengko browsing mbak, lak apik. Hahaha”.

Dari penjelasan yang didapat dari informan diatas, ditemukan bahwa atribut busana komunitas traveling Rea-reo Surabaya tidak terdapat aturan-aturan tertentu. Namun lebih kepada apa yang nyaman dikenakan bagi para anggota. Komunitas ini memiliki *uniform*, dipakai hanya saat mereka sedang melakukan kegiatan *touring*. Selain pakaian dan peralatan-peralatan *outdoor*, barang yang wajib lainnya yaitu kamera. Berfungsi untuk membuat video dokumentasi semua kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

²⁴ Wawancara dengan Ahmad Kamal Abdul Jabbar pada tanggal 10 juni 2015